Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan
Volume 13 Nomor 2 (2022) 69-78
DOI: 10.32505/hikmah.v13i2.5336
https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah
ISSN 2086-9762 (Print) ISSN 2655-0539 (Online)

Analisis Resepsi Milenial Terhadap Ageisme Pada Film *Senior Year*

(Analysis of Milennials Reception To Ageism in Senior Year Films)

Nur Alfia Chumairo[1]✉, Yudiana Indriastuti[2]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
[2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
✉email: nuralfia1010@gmail.com

First received:	Revised:	Final Accepted:
23 December 2022	26 December 2022	27 December 2022

ABSTRACT

Film is a form of communication media that contains a message to be conveyed to the audience. But the audience's acceptance of the message will certainly differ according to the background of each individual. This study aims to determine the meaning of the audience, namely millennials, about the existence of ageism in the Senior Year films. As for this research, it uses a research method in the form of a reception analysis belonging to Stuart Hall which divides audience acceptance into three categories of positions, namely; dominant hegemonic code, negotiated code and oppositional code. The data collection technique used by the researcher was in the form of in-depth interviews with informants who had met the requirements needed in this study. By processing the data and analyzing the results of in-depth interviews with informants about ageism in the Senior Year films, using Stuart Hall's encoding-decoding theory with the four informants who had different references and experiences. So the results were obtained that the first and third informants were in the dominant hegemonic code position, the second informants were in the negotiated code position and the fourth informants were in the oppositional code position.

Keywords *: Reception Analysis; Ageism; Senior Year; Films.*

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang berisikan suatu pesan untuk disampaikan kepada khalayak. Namun penerimaan khalayak terhadap pesan tersebut tentunya akan berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing individu.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak yakni milennials tentang adanya ageisme di dalam film *Senior Year*. Adapun pada penelitin ini menggunakan metode penelitian berupa analisis resepsi milik Stuart Hall yang membagi penerimaan khalayak menjadi tiga kategori posisi, yakni; *dominant hegemonic code, negotiated code* dan *oppositional code*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara mendalam dengan informan yang telah memenuhi syarat ketentuan yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Dengan mengolah data dan menganalisis hasil wawancara mendalam terhadap penerimaan informan-informan tentang ageisme di dalam film *Senior Year*, menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall dengan keempat informan yang memiliki referensi dan pengalaman yang berbeda. Maka di dapatkan hasil bahwa informan pertama dan ketiga berada pada posisi *dominant hegemonic code,* informan kedua berada pada posisi *negotiated code* dan informan keempat berada pada posisis *oppositional code.*

Kata kunci : Analisis Resepsi; Ageisme; *Senior Year*; Film.

PENDAHULUAN

Suatu angka yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia adalah usia. Usia menjadi salah satu poin penting di dalam kehidupan, namun bukan berarti usia merupakan segalanya yang dapat menentukannya. Masih banyak adanya perilaku ketidakadilan atau diskriminasi terkait dengan usia atau biasa disebut dengan ageisme. Istilah ageisme sendiri pertama kali dicetuskan oleh Robert Niel Butler pada tahun 1969. Menurut Butler ageisme merupakan gambaran

prasangka oleh satu kelompok usia terhadap kelompok usia lain. Sedangkan Ayalon dan Tech-R Albermer dalam bukunya mengungkapkan adanya tiga tingkatan dalam Ageisme, yakni; Tingkatan Mikro yang berfokus pada individu. Tingkatan meso yang berfokus pada kelompok, organisasi dan etnis sosial. Dan yang terakhir makro befokus pada budaya dan nilai-niali soail.

Namun masih banyak masyarakat yang mengira bahwa perilaku berbeda yang di dapatkan berdasarkan usia merupakan suatu hal yang sewajarnya dan bukan termasuk dskriminasi. Salah satu contoh adanya diskriminasi usia yang ada di Indonesia yakni adanya batasan usia pada salah satu syarat pada lowongan pekerjaan. Hal tersebut berarti seolah orag yang melebihi batasan tersebut tidak mampu dalam melakukan pekerjaan tersebut. Namun jika di telaah lebih dalam banyak orang yang suadha memenuhi seluruh syarat yang ada bahkan bisa melebihi namun karena melampaui batasan usia dari syarat yang ada, membuat mereka tidak bisa membuktikannya.

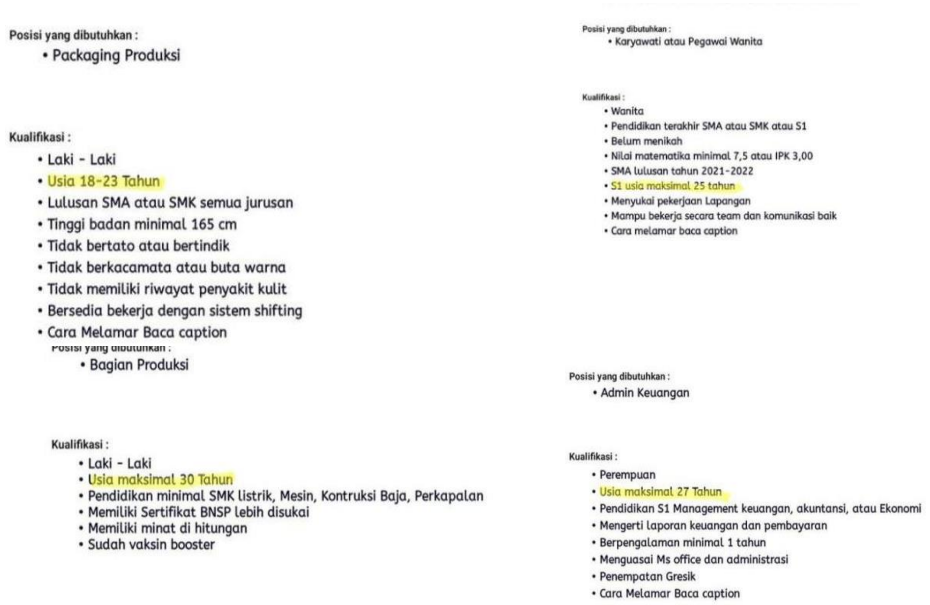

(Sumber:Instagram/jobseeker.jatim

Gambar 1. Contoh-Contoh Syarat Usia Dalam *recruitment* Kerja

Sebenarnya contoh kasus mengenai diskriminasi usia atau ageisme jika diperhatikan banyak dan tersebar di berbagai media. Salah satu media penyebarnya yakni lewat fiilm. Hal tersebut bisa dikatakan demikian karena seperti yang dikemukakan oleh Greme Tumer (dalam Sobur,2006:127) film merupakan representasi atau gambaran dari realitias, film juga membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvesi-koncesi dan ideologi dari kebudayaan. Sedangakan menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu jenis media komunikasi yang juga dapat menyampaikan pesan dari komunikator yakni pembuat film kepada komunikan yakni khalayak umum yang menonton film tersebut. Berdasarkan undang-undang no.08 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat dengan asas sinematografi.

Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang masih belum *aware* akan adanya ageisme di sekelilingnya. Dari pernyataan-pernyataan diatas maka paada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang penerimaan khalayak tentang ageisme yang digambarkan di dalam sebuah film yang berjudul *Senior Year*. film tersebut dipilih dengan alasan film tersebut merupakan salah satu film terpopuler di bulan mei 2022 menurut Netflix. Film tersebut menceritakan kisah seorang gadis perempuan yang bernama Steph, yang koma selama 20 tahun

akibat kecelakaan yang dialaminya pada saat ia melakukan atraksi cheerleader di usia 17 tahun. Namun setelah terbangun dari koma Steph sudah berusia 37 tahun, dan ia merasa tidak adil karena tidak bisamerasakan masa remaja seperti teman-temannya yang lain. Dari situ akhirnya Steph meemutuskan untuk kembali ke sekolah mengulang kembali ke masa SMA dan ingin mewujudkan keinginannya semasa SMA yakni menjadi *promp queen* di sekolahnya.

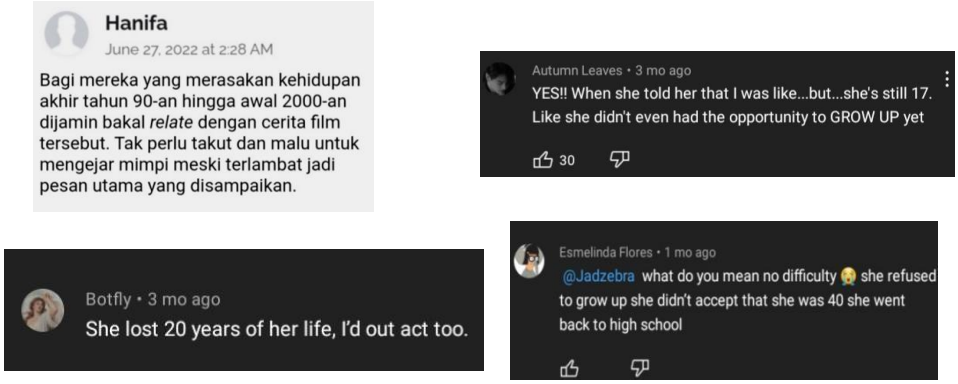

(Sumber:twitter.com)

Gambar 2. Komentar audiens yang bersikap

Dari alur cerita dan berbagai bentuk pesan yang di sampaikan pada film tersebut menimbulkan berbagai komentar pro dan kontra dari khalayak. Ada yang berpendapat bahwa setuju dan mendukung dengan keputusan yang diambil oleh Steph karena menurutnya Steph memang secara fisik sudah berusia 37 tahun, namun secara mental Steph masih berada di usia 17 tahun yang berada pada masa sebelum dia koma. Sedangkan pendapat dari khalayak lainnya yang tidak setuju dan tidak bisa *relate* dengan yang di lakukan oleh Steph. Menurutnya walaupun seseorang berada di usia 17 tahun, setidaknya sudah dapat berpikir lebih realsitis mengenai masa depan. Setidaknya kalau Steph memang ingin kembali ke SMA dengan alasan yang dapat membantu untuk kehidupan kedepannya masih bisa dimengerti, namun Steph hanya ingin kembali untuk bersenang-senang.

Adanya perbedaan pandangan dan pendapat dari komentar-komentar khalayak menjadikan alasan mendasar bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana khalyaak yakni milennials melihat ageisme yang di gambarkan pada film *Senior Year* dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Pada penelitian in memfokuskan kepada penerimaan khalayak yang termasuk kedalam generasi milennials dikarenakan latar waktu dan rata-rata usia dari karakter yang terdapat pada film *Senior Year* berkisar antara tahun 1980-2000. Seperti yang dijelaskan oleh KBBI bahwa terdapat dua makna dari generasi milennials, yang pertama berarti Milennium dan yang kedua adalah generasi yang lahir pada tahun 1980an-2000an. Selain itu generasi milennials merupakan generasi, yang lebih felksibel terhadap hal-ha baru dan segala kemungkinana yang terjadi, sehingga juga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman akan perubahan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari karakteristik yang di kemukakan oleh Lancester & Still.

Lancerter & Still membagi katrakteristik generasi milenials sebagai berikut:

1. Sikap (Attitude)

Cenderung bersikap realistis dlaam memandang suatu kejadian yang terjadi di dalam kehisupan.

2. Pandangan Secara Menyeluruh (Overview)

Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, serta memecahkan permasalahan secara pragmatis

3. Kebiasaan Kerja (*Work Habits)*

Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri tinggi, percaya nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman.

Penelitian ini bukanlah hal baru, terdapat beberapa tulisan yang juga membahas mengenai Ageisme namun dengan film dan metode yang berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat pula tulisan lain yang menggunakan metode dan jenis penelitian yang sama dengan penulis namun dengan masalah dan tujuan berbeda. Sehingga penelitian in akan memberikan hasil yang baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, mengguanakan pendekatan kualitatif yakni suatu metode penelitian yang memakai data deskriptif berupa ungkapan kata-kata tertulis atupun ucapapan dari informan yang diamati. Kualitattif berdekatan dengan aspek kualitas dari makna yang terkandung dibalik-balik fakta. Pendekatan kualitatif juga menekankan pada makna, penalaran dan suatu definisi dari suatu situasi tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Denzim dan Lincoln. Penelitian kualitatif menghaslkan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tretulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data (Martono dalam Firdaus,2019).

Penelitian ini di maksudkan memberikan gambaran atau penjelasan berhubungan dengan permasalahan yang ada yakni analisis resepsi khalayak terhadap ageisme di dalam film *Senior Year*. peneliti menggunakan metode analisis resepsi oelh Stuart Hall yang didasarkan oleh kesadaran atau cara subjek dalam memahami objek dan peristiwa dengan pengalaman hidup individu. Dalam metode ini pula menjuru kepada sebiah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, sebagai contoh *cultural settings* dan *context* atas isi media. Dalam teori ini yakni resepsi (pemaknaan pembaca) menitikberatkan bagaimana pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pengirim pesan. Pemaknaan pesan pun bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Teori analisis milik Stuart Hall membagi khalayak kedalam tiga kategori posisi, yakni: *dominant hegemonic code, negotiated code* dan *oppositional code*. Maka dari itu pada penelitian ini dilakukannya wawancara dengan empat informan dengan latar belakang berbeda untuk mengetahui pandangan-pandangan dari seluruh informan tentang ageisme yang digambarkan di dalam film *Senior Year* tersebut. Setelah peneliti mengolah dan menganalisa dari hasil wawancara dengan informan, maka peneliti akan menggolongkan keempat informan kedalam kategori posisi sesuai dengan teori milik Start Hall.

Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam oleh peneliti dengan empat informan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan dsara pertimbangan tertentu peneliti. Kriteria dalam memilih informan pada penelitian ini adalah khalayak yang pernah melihat film *Senior Year*, lahir pada tahun 1980an-200an (milennilas) dan berdomisili di Surabaya / Jakarta.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Tahun Lahir	Domisili	Pekerjaan
Informan 1	1994	Jakarta	Perusahaan Advertising
Informan 2	1989	*Jakarta*	Product Developer
Informan 3	1998	*Surabaya*	Fresh Graduate
Informan 4	1986	*Surabaya*	Pebisnis

Sumber: Hasil wawancara penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agar mennghasilkan data dalam pembahasan penelitian ini yang tidak lepas dari. terori-teori, yang kemudian menjadi alat bantu peneliti dalam melihat bagaimana penerimaan Milennials terhadap ageisme yang ada di dalam film *Senior Year*. Dari data-data yang telah di dapatkan oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan-informan yang sudah ditentukan agar dapat menjelaskan pembahasan dari hasil analisis data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori Encoding-Decoding oleh Stuart Hall, dipilihanya terori tersebut karena dalam teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana proses penyampaian pesan kepada khalayak dan penerimaan khalayak terhadap pesan-pesan tersebut secara mendalam dalam suatu teks media. Dengan demikian peneliti dpat melihat bagaimana penerimaan khalayak terhadap ageisme yang di gambarkan di dalam film *Senior Year* tersebut, dan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall merupakan teori yang relevan untik peneliti gunakan sebagai dasar teori penelitian.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara mendalam dengan empat informan. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan adanya perbedan pendapat dan penerimaan tentang ageisme dalam film *Senior Year* oleh para informan, hal tersebut tidak lepas dari adanya latar belakang informan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat beraasal dari perbedaan ekonomi, budaya, pendidikan atau bahkan lingkungan sekitar tempat informan tinggal. Melalui penelitian ini, peneliti menjurus kepada persoalan ageisme yang di gambarakan di dalam film *Senior Year* tersebut.

1.Penerimaan Informan Tentang Ageisme Dalam Film *Senior Year*

Di dalam sebuah film pasti disitu ada suatu pesan yang ingin ditunjukan, di gambarkan secara artistik pesan yang ingin disampaikan oleh sang penulis dan sutradara. Seperti yang diketahui tidak kurang film yang digambarkan berdasarkan realita-realita yang ada dikehidupan sesungguhnya, namun masih banyak dari kita yang belum sadar akan pesan-pesan tersebut. Seperti contoh yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni film *Senior Year*. Di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin digambarkan oleh pembuat kepada khalayak yang menonton yang ada pada film *Senior Year* yakni adanya diskriminasi usia atau biasa disebut dengan ageisme. Melalui analisis data-data yang di dapatkan dari keempat informan terdapat 3 kejadian yang di gambarkan sebagai perilaku ageisme di dalam film tersebut berdasarkan penerimaan keempat informan. Informan pertama dan kempat menjelaskan disaat sang pemeran utama yakni Steph pertama kali memutuskan untuk kembali ke SMA dan ingin menjadi *proom queen* yang dahulunya menjadi imipiannya. Adanya ucapan yang dilontarkan dari teman baiknya semasa SMA dulu bahwa hal tersebut aalah mustahil, sebuat hal yang tidak mungkin bagi orang yang sudah menginjak usia 37 tahun yang sudah berada di fase dewaa ingin kembali sekolah. Namun berbeda dengan informan pertama dan keempat, informan kedua menggambarkan sikap ageisme yang ada pada film tersebut pada saat Steph melakukan

after party dan setelah mengetahui hal tersebut, teman dekat Steph malah menjelek-jelekkan Steph karena menurutnya sikap Steph bukan mencerminkan seperti orang dewasa, tidak seharusnya Steph bersikap *childish* karena dia kembali sekolah, dan lupa akan fakta bahwa dia bukan lagi berumur 17 tahun melainkan sudah 37 tahun. Sedangkan Informan ketiga menggambarkan adanya perilaku ageisme yakni pada saat Steph berusahan untuk beradaptasi dengan keadaan teman-teman SMAnya yang di masa kini, tapi Steph justru dituduh tua dan *old school* atau ketinggalan jaman karena umurnya yang sudah 37 tahun.

2. Penerimaan Informan Tentang Ageisme Di Indonesia

Ada berbagai jenis diskriminasi yang ada sudah terjadi di kehidupan sehari-hari, namun masih sering masyarakat umum yang hanya terdiam dan menerima selayaknya itu bukanlah sebuah perilaku ketidak adilan. Salah satu contoh diskriminasi yang ada namun masih sering orang bersikap acuh, yakni diskriminasi usia atau disebut Ageisme. Tercatat dalam WHO ageisme sendiri merupakan bentuk dari sebuah stereotipe, prasangka dan diskriminasi terhadap usianya. Sebagai salah satu contohnya, tidak sedikit adanya batasan usia sebagai syarat untuk melamar kerja di berbagai jenis lowongan di Indonesia. Seperti yang di gambarkan oleh keempat informan dengan latar belakang yang berberbeda mengenai adanya ageisme yang ada di lingkungan sekitar. Informan pertama dan ketiga menggambarkan adanya perilaku ageisme yang di terima oleh masing-masing informan di lingkungan tempat kerja. Informan pertama menggambarkan adanya ketidak adilan dengan adanya batasan usia yang ada pada syarat lowongan pekerjaan. Informan pertama menambahkan bahwa syarat-syarat yang lain sudah memenuhi standar bahkan melebihi namun harus kalah dengan pelamar yang masih di bawah batas umur dengan spek kualitas lebih yang standar. Sedangkan informan ketiga menggambarkan adanya perilaku ageisme yang salah satu keluarganya terima dari rekan kerjanya yang menganggap bahwa karena usianya sudah tua (50 tahun) dan hanya menggunakan *handphone* dengan model yang agak lama, di cap gaptek atau tidak mungkin bisa menggunakan sesuatu yang sedang trend di saat ini. Adanya pendapat lain yang di gambarkan oleh informan kedua bahwa informan kedua mengakui dan berpendapat memang ada banyak sekali ageisme yang terjadi di indonesia terutama di dalam pekerjaan, namun informan kedua sendiri menambahkan bahwa ia berusaha untuk bersikap tidak ageisme dengan menyamaratakan panggilan ke semua usia di kantornya. Sangat berbeda dengan pendapat-pendapat yang di kemukakan oleh ketiga informan yang lain, informan keempat menjelaskan bahwa ia tidak mendapati adanya perilaku ageisme di lingkungan sekitarnya. Informan keempat menjelaskan bahwa jika diihat dari latar belakang pekrjaannya yang bukan pegawai atau karyawan melainkan pebisnis, tidak ada batasan usia.informan keempat juga menambahkan karena mulai dari yang muda hingga yang tua bisa leluasa memulai dan keberhasilannya diukur bukan dari usia melainkan faktor-faktor yang lain.

3. Penerimaan Informan Tentang Karakter Tokoh Steph Dalam Film *Senior Year*

Steph merupakan salah satu karakter tokoh utama dalam film *Senior Year*. Karena di dalam film *Senior Year* meceritakan fase-fase kehidupan Steph maka dan sebagai simbolis dari pesan yang di gambarkan dalam film tersebut, maka dari itu penulis ingin melihat penerimaan informan mengenai karakter Steph dalam film *Senior Year*. Berdasarkan hasil daro wawancara secara mendalam dengan keempat informan, peneliti memperoleh adanya dua penerimaan dari keempat informan, yakni posotif dan negatif.

Informan pertama dan kedua menggambarkan sosok Steph dengan sikap yang positif, sebagai sosok yang tangguh, ceria tidak gampang menyerah karena walaupun banyak yang tidak setuju dengan keputusan yang dia ambil, Steph tetap kekeh dan bertanggung jawab dengan keputusan yang dia pilih, dan pada akhirnya Steph dapat menunjukan kepada semua

orang bahwa ia bisa melawati itu semua dan usia bukanlah halangan untuk seseorang meraih mimpinya. Menurut informan pertama selama tidak menyusahkan orang lain dan mampu mimpi appapun itu bis akapanpun diraih tampa batasa usia, sedangkan informan kedua menambahkan karena Steph secara mental masih berada di usia 17 tahun maka memulai dari titik bisa menjadi jalan keluar untuk menerus kehidupannya di masa depan. Berbeda dengan informan pertama dan kedua, informan ketiga dan keempat menggambarkan menggambarkan sosok Steph kearah negatif. Sosok Steph dijelaskan dengan tidak bersikap realistis, hanya ingin bersenag-senang. Hal tersebut di dasarka pada sikap Steph yang ingin mengulang kembali ke masa SMA hanya karena ingin menjadi *promp queen,* yang hal tersebut sangat tidak membantu di kehidupannya sekarang maupun di masa depan. Informan keempat juga menambahkan bukan berati anak umur 17 tahun tidak bisa berpikir realistis dan memilah memilih antara yang penting dan tidak penting. Munhgkin jika alasan Steph ingin mengulang kembali ke SMA untuk mendapatkan ijazah atau memulai dengan melatih diri dengan mecari cara agar dapat menggembangkan diri, dengan begitu Steph bisa lebih cepat beradaptasi dan menjalankan kehidupan sesuai dengan seharusnya.

4. Penerimaan Informan Tentang Pengaruh Usia dan Produktivitas

Selain pandangan-pandangan atau penerimaan yang lain mengenai ageisme yang ada di dalam film *Senior Year* peneliti juga ingin menganalisa bagaimana penerimaan dari keempat informan tentang pengaruh usia dan produktifitas sesorang, tentu saja dengan latar belakang dan pendapat yang berbeda-beda. Terdapat perpercahan pendapat antara informan pertama dang ketiga dengan informan kedua juga informan keempat.

Dengan pandangan yang sama informan pertama dan ketiga tidak setuju atau berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara usia dan produktivitas seseorang. Informan pertama menambahkan sebagai contoh bahwa ditempat ia bekerja, usia muda bukan jaminan seseorang memiliki keinginana belajar dan sikap proaktif terhadap tugas yang diberikan, dan sebaliknya usia tua bukan berarti tidak meneriman trend yang sedang ada dan lebih terus belajar untuk menambah *self value*. Sedangkan informan kedua berpendapat bahwa ia tidak bisa menentukan bahwa usia berpengaruh pada tingkat prduktivitas sesorang. Informan kedua juga menjelaskan bahwa memang ada di sebagian bidang yang memiliki pengaruh atara usia dan produktivitas, namun pula juga ada bidang lain yang sama sekali tidak memilik pengaruh antara usia dan produktivitas. Maka dari itu informan memberikan penjelasan yang lebih mengarah ke netral. Sedangkan informan keempat sangat berkebalikan dengan informan pertama dan ketiga yakni setuju dengan pernyataan bahwa usia berpengaruh dengan produktivitas seseorang. Hal tersebut dijelaskan oelh informan keempat bahwa di tempat ia bekerja, seseorang yang memiliki usia yang, lebih muda akan lebih mengerjakan porsi yang lebih banyak diabndingkan yang memiliki usia tua.

Analisis Resepsi Milennials Terhadap Ageisme Pada Film *Senior Year*

Penelitian ini dilakukan ditujukan agar dapat mengetahui bagaimana penerimaan *milennials* terhadap ageisme yang ada pada film *Senior Year*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa penerimaan dan penggambaran yang dilakukan *milennials* tersebut diproses dan dilakukan analisa menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall, dengan demikian *milennials* merupakan khalayak yang aktif dalam menginterpresikan pesan yang dibagikan melalui media. Hall menggolongkan khalayak kedalam tiga kategori posisi, yakni *dominant hegemonic position, negotiated code* dan *oppositional code*.

Maka dari itu peneliti mendapatkan hasil bahwa informan memiliki penerimaan berbeda atas informasi yang ditangkap. Penerimaan atau penggambaranyang berbeda diantara keempat informan yang sudah ada dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti adanya perbedaan

latar belakang, pengalaman dan lingkungan sekitar yang dimiliki oleh masing-masing informan. Berikut merupakan ulasan peneliti atas resepsi informan yang akan dibagi menjadi tiga kategori menurut Stuart Hall:

1. *Dominant-hegemonic Code*

Informan yang tergolong dalam kategori *dominant-hegemonic code* adalah informan yang menerima, megakui atau setuju dengan adanya ageisme yang di gambarkan di dalam film *Senior Year*. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka yang tergolong pada kategori *dominant-hegemonic code* adalah informan pertama dan ketiga dikarenakan kedua informan tersebut setuju dengan adanya ageisme yang di gambarkan di dalam film *Senior Year* tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat informan pertama dan kedua yang setuju bahwa di film *Senior Year* terdapat adanya perilaku ageime. Selain itu juga setuju bahwa di indonesia masih banyak terjadi ageisme dan kedua informan tersebut mendapati perilaku tersebut dilingkungan sekitarnya.

Dapat dibuktikan lagi bahwa kedua informan tersebut termasuk dalam *dominant-hegemonic code*, yakni keduanya setuju dan sependapat bahwa usia sama sekali tidak berpengaruh terhadap produktivitas seseorang sesuai dengan pengalaman dan latar belakang kedua informan masing-masing. Walaupun tidak seperti informan pertama yang sangat memberikan feedback positif mengenai kesan dari tokoh Steph dan sangat setuju serta mendukung keputusan yang diambil oleh Steph dengan kembali ke SMA dengan meski dengan alasan karena ingin mnejadi *promp queen*. Informan ketiga memberikan *feedback* sedikit negatif tentang kesannya terhadap karakter Steph, namun tidak membuat informan ketiga berpendapat bahwa ia tidak setuju dengan keputusan Steph, hanya saja dengan pertimbangan tertentu ia tetap setuju dengan keputusan Steph kembali ke SMA namun dengan alassan yang berbeda.

2. *Negotiated Code*

Informan yang tergolong di dalam kategori *negotiated code* merupakan informan yang menyetujui ageisnme yang di gambarkan di dalam film *Senior Year*, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan berbagai penerimaan dan oenggambarannya sendiri. Maka dari itu informan yang termasuk di dalam kelompok ini tidak seuutuhnya setuju atau tidak benar-benar menolak atau tidak setuju isi dari pesan yang diterima. Informan yang tergolong di dalam kelompok ini berdasarkan penerimaan dan penggambaran yang sudah di dapatkan oleh penulis melalui wawancara mendalam, yakni informan kedua.

Penerimaan, penggambaran dan pendapat-pendapat yang di kemukakan oleh informan kedua selalu *fifty-fifty* atau ditengah-tengah. Dapat di jelaskan dari penggambaran ageisme yang ada disekitar lingkungan, dikemukakan dengan pernyataan yang tidak dapat digolongkan ke kategori setuju maupaun kedlaam kategori tidak setuju. Informan ketiga mengakui adanya perilaku ageisme di Indonesia namun, dilingkungan sekitarnya berusaha untuk tidak berperilaku kearah ageisme. Selain itu informan kedua bependapat bahwa usia bisa menjadi pengaruh terhadap produktivitas seseorang di sebagian bidang, namun dibidang yang lain usia tidak berpengaruh terhadap produktivitas seseoarng.

3. *Oppositional Code*

Informan yang tergolong kedalam kategori o*ppositional code* merupakan informan yang tidak setuju dengan ageisme yang digambarkan di dalam film *Senior Year*. Informan keempat sangatlah cocok digolongkan kegalam kategori o*ppositional code* dikarenakan pendapat dan penggambaran yang di kemukakan oleh informan keempat hampir semua tidak setuju dan bersikap negatif terhadap penggambaran ageisme di dalam film *Senior Year*. Informan keempat menyadari adanya ageisme di dalam film *Senior Year* dan di Indonesia, namun dengan sangat tegas berpendapat bahwa di lingkungan sekitar informan keempat tidak ditemukan adanya ageisme. Selain itu informan keempat pun sangat tidak setuju dengan keputusan Steph yang memilih untuk kembali ke SMA, yang menurut informan keempat sebaiknya berpikir lebih realistis dengan mencari kerja dan tidak hanya berpikir kesenganan atau fana. Informan

keempat menjelaskan bahwa dangat setuju dengan pernyataan bahwa usia sangatlah berpengaruh dengan produktivitas seseorang. Perbedaan-perbeedaan pendapat atau adanya penolokan-penlokan yang di gambarkan oleh informan keempat bisa dilandasi dengan *background* yang dimiliki oleh informan keempat, diantara ketiga informan yang lain hanya informan keempatlah yang bekerja di bidang bisnis dengan usia yang paling banyak diantara informan yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan antar individu terhadap ageisme berbeda sesuai dengan referensi dan pengalaman masing-masing. Analisis resepsi pada penelitian ini melihat *milennials* sebagai khalayak aktif dengan beragam pemaknaan yang berbeda. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya ragam pendapat terhadap ageisme yang di gambarkan di dalam film *Senior Year* serta yang dialami tiap individu di dalam lingkungannya. Sebagai khalayak yang aktif, *milennials* memaknaik berbeda isi pesan media yang dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda. Oleh k arena itu dalam penelitian ini sesuai dengan teori Stuart Hall menggolongkan informan kedalam 3 kategori posisi yakni informan pertama dan ketiga kedalam posisi *dominant-hegemonic code*, informan kedua kedalam posisi *negotiated code* dan informan keempat kedalam o*ppositional code.* Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadikan panduan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang ageisme atau analisis resepsi menggunakan film.

DAFTAR PUSTAKA

Agency Of Aging (2022). Sejarah Ageisme; diakses pada 5 Oktober 2022. https://www.aoascc.org/ageism-news/overview-of-ageism/#:~:text=Robert%20Butler%20coined%20the%20term,our%20culture%20has%20not%20changed.

Applewhite,Ashton (2010) This chair Rocks: A Manifesto Against Agesism, New York: Celadon Books.

Ardial (2014) Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi, Jakarta: PT BUmi Aksara.

Ardianto,Elvaro (2007) Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi REvisi, Banding: Refkas Offset.

Ardila,S.N. (2020). GENERASI &SELF HEALING DLAM KARYA MUSIK (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z Dalam ALbum "Mantramantra" Oleh Kunto Aji). Disertasi, S3 Universitas pembangunan "Veteran" Jawa Timur.

Arifin,Anwar (2015) Sistem Komunikasi Indonesia, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ayalon,Liat & Romer (2018) Contempory Prespective on Ageism, Switzerland: Spinger INternational Books.

Bungin, Burhan (2001) Metodelogi Penelitian Kualitatif, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Coomes, Michael D & Robert DeBard (2004) Serving the Millennial Generation, San Francisco: Jossey-Bass.

Deswati, Dias (2021). ANALISIS RESEPSI AGEISME DALAM FILM "MAHASISWA BARU". Skripsi Jurusan Ilmu KOmunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Fakhruroji, M. (2014). *Agama dalam Pesan Pendek: Mediatisasi dan Komodifikasi Agama dalam SMS Tauhiid. Disertasi*, S3 Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hall, Stuart,HIbsin, Dorothy, Andrew Lowe & Paul Wiils (2005) Culture,Media Language. New York: Taylor & Francis e-Library.

KBBI (2016). Pengertian Milennials menurut KBBI; diakses pada 5 Oktober 2022. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/milenial

WHO. (2021). Pengertian Ageisme; diakses pada 1 Oktober 2022. https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/ageing-ageism